

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK HUTAN KEMASYARAKATAN PANCA TUNGGAL

Prila Idayanti*¹, Samsul Bakri^{1,2}, Christine Wulandari^{1,3}, Slamet Budi Yuwono^{1,3}

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;

² Magister Ilmu Lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;

³ Pascasarjana Ilmu Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

e-mail: *¹prilaidayanti03@gmail.com, ²samsul.bakri@fp.unila.ac.id, ³chs.wulandari@gmail.com,
⁴sbyuwono_unila@yahoo.com

Abstrak. Peningkatan kesejahteraan petani sekitar hutan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor sosial ekonomi termasuk pendapatan dan karakteristik masyarakatnya. Permasalahan yang diangkat yaitu belum diketahuinya karakteristik sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi pendapatan kelompok Hutan Kemasyarakatan Panca Tunggal. Hasil optimasi parameter menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai uji F 10,37 dengan nilai P -Value 0,000. Karakteristik sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan yaitu variabel jumlah jenis tanaman, status keanggotaan, pendidikan dan luas garapan. Secara keseluruhan, variabel sosial ekonomi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan kelompok Hutan Kemasyarakatan tersebut.

Kata Kunci : Pendapatan, Peningkatan Kesejahteraan, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat disekitar hutan, serta dapat meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa (Fauzi, 2006; Sanjaya, 2016). Peningkatan kesejahteraan harus diikuti dengan adanya pengelolaan dan pembangunan yang baik. Pengelolaan sumberdaya hutan tidak terlepas dari adanya masyarakat di sekitar hutan yang ikut serta dalam pembangunan (Hamid et al. 2011). Hal ini menjadi penting karena kelestarian sumberdaya hutan kini semakin menurun yang akan berakibat pada kesejahteraan masyarakat (Adalina et al. 2015).

Melalui PermenLHK No P.83 tahun 2016, pelibatan masyarakat dalam mengelola hutan dapat dituangkan dalam kegiatan Perhutanan Sosial berupa Hutan Kemasyarakatan (HKm) (Wulandari et al. 2016). HKm memberikan hak kelola atas lahan hutan negara kepada masyarakat untuk mengelola lahan sesuai dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa melupakan kelestarian hutannya. Namun, petani masih belum mampu mengolah lahan dengan baik sehingga HKm dinilai hanya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan subsisten (Maryudi dan Krott, 2012). Disisi lain, HKm di Desa Tanjung Alai, Riau, menanam tanaman sela berupa karet, sungkai dan durian yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan utama (Rochmayanto dan Sasmita, 2005). Sementara Sanudin et al. (2016) mengatakan HKm di Lampung dominan terhadap tanaman kopi, dan buah-buahan.

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu Kabupaten di Lampung yang memiliki kelompok HKm yang berada di kawasan KPH III Bukit Punggur dengan komoditas utamanya adalah karet, salah satunya yaitu HKm Panca Tunggal. Hasil getah dari tanaman karet menjadi pendapatan utama bagi petani di HKm tersebut. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani (Zega et al., 2013, Adalina et al., 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menentukan faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi pendapatan dan besarnya pengaruh yang diberikan terhadap petani di HKm Panca Tunggal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2018 di HKm Panca Tunggal, KPH III Bukit Punggur, Kabupaten Way Kanan, Lampung. HKm Panca Tunggal. Alat dan bahan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner, kamera, *Microsoft Excel 2010* dan *Software Minitab 16* untuk mengolah data. Objek penelitian yaitu petani yang tergabung dalam kelompok HKm Panca Tunggal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006). Untuk hasil yang lebih baik dan akurat, sampel dapat diambil sebanyak 10-25% dari total subjek jika subjek ≥ 100 orang. Menurut data yang diperoleh dari data KPH, HKm Panca Tunggal beranggotakan 192 orang. Dengan demikian, sampel yang digunakan yaitu sebanyak 20 subjek atau 10% dari total populasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Yudischa et al. (2014), dengan pertimbangan sebanyak 20 subjek telah dapat mewakili seluruh anggota HKm tersebut.\

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda (Winata dan Yuliana, 2012). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani hutan menggunakan *microsoft excel 2010*, sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan. Analisis regresi linier berganda menggunakan *Software Minitab 16* dengan selang kepercayaan 95%, artinya kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu sebesar 5% (0,05). Bentuk umum analisis ini yaitu menghubungkan variabel dependen (Y) dengan satu atau lebih variabel bebas. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang diperoleh dari mengolah lahan berupa hasil dari getah karet dan tanaman lain yang sudah berproduksi dilahannya, seperti kopi dan cengkeh. Variabel X yang digunakan yaitu umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, status keanggotaan HKm, jumlah jenis tanaman dan luas lahan.

Penentuan variabel ini berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Adalina et al. (2015) yang melakukan penelitian menggunakan variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas lahan sebagai variabel independen sosial ekonomi yang telah memberikan pengaruh terhadap besarnya pendapatan. Selanjutnya ditambahkan variabel jumlah jenis tanaman dari penelitian yang dilakukan oleh Zega et al. (2013) dan status keanggotaan HKm sebagai variabel pelengkap sosial ekonomi. Model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh besarnya pendapatan petani dari adanya faktor sosial ekonomi adalah persamaan berikut.

$$[Y]_i = \alpha_0 + \alpha_1[UMR]_i + \alpha_2[J-TNMN]_i + \alpha_3[S-KAGT]_i + \alpha_4[JTG]_i + \alpha_5[D1_SD]_i + \alpha_6[D1_SMP]_i + \alpha_7[D1_SLTA]_i + \alpha_8[LG]_i + \varepsilon_i.$$

Keterangan:

Y	= pendapatan petani penggarap lahan HKm (rupiah perbulan),
$\alpha_0 - \alpha_8$	= parameter model untuk kinerja peningkatan pendapatan,
UMR	= umur petani (tahun),
J-TNMN	= jumlah/jenis tanaman,
S-KAGT	= status dalam HKm,
JTG	= jumlah tanggungan,
D1_SD	= jika pendidikan tamat SD (0),
D1_SMP	= jika pendidikan taman SMP (1),
D1_SLTA	= jika pendidikan taman SLTA (1),
LG	= luas lahan garapan (ha),
Y ε_i	= error (sisaan) model untuk kinerja peningkatan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian pada Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden yang diambil sebanyak 20 orang di HKm Panca Tunggal berkisar dari umur 26 tahun sampai dengan 66 tahun. Median atau nilai tengah dari variabel umur 20 responden yaitu 40 tahun. Angka yang sering muncul (modus) atau umur responden yang paling banyak yaitu pada umur 40 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tingkat pendidikan petani HKm tersebar dalam tingkat SD, SMP, dan SMA/SLTA. Dengan kata lain, semua petani di HKm tersebut menempuh jenjang pendidikan dengan baik walaupun banyak dari mereka yang hanya selesai pada tingkat SD.

Tabel 1. Identitas responden (kepala keluarga)

No	Statistik deskriptif	Umur (tahun)	Pendidikan
1	Max	66	SLTA
2	Min	26	SD
3	Median	40	0
4	Modus	40	0

Pengelompokkan karakteristik umur responden terbagi ke dalam empat kelompok yang dapat dijelaskan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi kelompok umur responden

Frekuensi terbanyak yaitu pada kelompok umur 36 – 45 tahun, dimana umur tersebut termasuk ke dalam kelas umur dewasa pertengahan (Winata dan Yuliana, 2012) dan berada dalam tingkat umur produktif seseorang dalam bekerja (Adalina et al. 2015). Pada tingkat umur tersebut, petani telah memiliki cukup bekal dan pengalaman dalam bertani, sehingga petani dapat mengolah lahan dengan baik. Terdapat 15% petani yang berada pada kelompok umur 56 – 66 tahun. Keadaan umur tersebut dapat mempengaruhi tingkat produktif dalam bertani, artinya semangat bertani dapat mulai berkurang sehingga pendapatan dapat kurang maksimal. Andini et al. (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mereka masih terus bekerja karena tidak ada regenerasi dan tunjangan di hari tuanya.

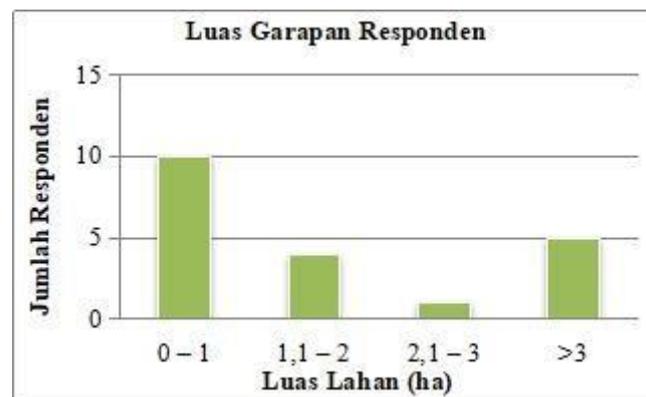
Selain umur, pendidikan juga menjadi faktor pendorong pengetahuan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan informasi yang dapat diserap petani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan semakin mudah seseorang memahami pengolahan lahan yang baik agar mendapatkan produksi yang lebih baik dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Frekuensi tingkat pendidikan yang ditempuh petani responden dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram tingkat pendidikan

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80 % petani berada pada jenjang pendidikan SD. Dimana pendidikan yang rendah tersebut akan berdampak pada tata cara bertani maupun kurangnya pengetahuan petani dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

Dari hasil penelitian, responden memiliki lahan garapan di dalam lahan konsesi HKm dan ada juga yang memiliki lahan di luar lahan konsesi HKm (lahan marga). Luasan lahan yang dikelola oleh petani dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatannya. Semakin luas lahan yang dikelola petani, maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh dari tanaman yang sudah berproduksi (Winarni et al. 2016). Luas garapan petani yang didalamnya termasuk lahan HKm dan lahan marga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Luas lahan garapan responden (ha)

Grafik menunjukkan bahwa luas garapan petani cukup minim yaitu frekuensi paling banyak pada luasan 0-1 ha. Rata-rata petani yang memiliki luas lahan tersebut memiliki pendapatan sebesar Rp 960.000,00 /bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pengaruh Variabel Sosial Ekonomi

Hasil uji kecocokan model pengaruh variabel karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan menggunakan Uji F dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji F

Source	DF	SS	MS	F	P
Regression	7	6,12578	0,87511	10,37	0,000
Residual Error	12	1,01222	0,08435		
Total	19	7,138			

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 2. yang menunjukkan optimasi parameter sebanyak 7,138 menggunakan Uji Simultan atau Uji F 10,37 dengan nilai *P-Value* 0,000. Nilai *P-Value* yang dihasilkan menunjukkan nilai $P < 0,05$ yang artinya bahwa secara keseluruhan, semua variabel X tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel Y (pendapatan) secara signifikan. Maknanya bahwa jika ada 10.000 petani atau responden yang diwawancarai dengan menggunakan 8 variabel X tersebut untuk menduga Y, maka sebanyak 9.996 responden yang diprediksi secara tepat dan hanya sebanyak 4 responden yang meleset.

Variabel-variabel sosial ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan responden baik positif maupun negatif. Hasil uji masing-masing parameter model (Uji T) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi menggunakan Uji T

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	-1,1482	0,4700	-2,44	0,031
[UMR]	0,012089	0,006421	1,88	0,084
[S-KAGT]	0,6484	0,1773	3,66	0,003
[JTG]	0,06243	0,09732	0,64	0,533

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
[D1_SMP]	0,7298	0,2601	2,81	0,016
[D1_SLTA]	0,8018	0,2299	3,49	0,004
[J-TNMN]	0,6608	0,1300	5,08	0,000
[LG]	0,20959	0,04533	4,62	0,001

Pengaruh variabel karakteristik sosial ekonomi menggunakan Uji T terhadap pendapatan petani HKm pada Tabel 3. dapat dijelaskan menggunakan variabel X sebesar 85,8%, sisanya sebanyak 14,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan variabel penjelas pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel penjelas Uji T

$$S = 0,290433 \quad R\text{-Sq} = 85,8\% \quad R\text{-Sq(adi)} = 77,5\%$$

Sehubungan dengan hasil uji diatas, maka model pendapatan berdasarkan faktor sosial ekonomi bagi masyarakat HKm Panca Tunggal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$[Y] = -1,15 + 0,0121[UMR] + 0,661[J\text{-TNMN}] + 0,648[S\text{-KAGT}] + 0,0624[JTG] + 0,730[D1_SMP] + 0,802[D1_SLTA] + 0,210[LG]$$

Pada Tabel 3. menunjukkan nilai *P-value* yang berbeda antar variabel sosial ekonomi maupun dengan variabel bebas lainnya. Terdapat lima variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan yaitu status keanggotaan HKm [S-KAGT], variabel pendidikan yang dijelaskan melalui tingkat pendidikan SMP dan SLTA, jumlah tanaman yang dibudidayakan [J-TNMN], serta luas garapan [LG].

a. Umur

Variabel umur memiliki nilai $P = 0,084$ atau sama dengan 8,4% ($P > 5\%$) maksudnya bahwa variabel umur ini tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan yang dihasilkan responden pada penelitian ini. Nilai koefisien yang dihasilkan dari variabel umur yaitu 0,012089 yang artinya pendapatan responden akan bertambah sebesar 0,012089 juta/orang/tahun jika usia responden semakin produktif setiap tahunnya. Hal ini berarti variabel umur memiliki pengaruh terhadap pendapatan keluarga meskipun tidak nyata.

b. Status Keanggotaan HKm

Variabel status responden dalam keanggotaan HKm memiliki koefisien 0,6484 bernilai positif, yang berarti menaikkan pandangan positif petani terhadap program HKm. Petani yang menjadi pengurus dalam keanggotaan HKm lebih leluasa mengemukakan pendapat di dalam forum HKm dan dapat memperoleh informasi yang lebih daripada yang hanya anggota biasa. Hal ini juga didukung dengan nilai P yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan yaitu 0,003 atau 0,3% ($P < 5\%$).

c. Jumlah Tanggungan

Pengaruh jumlah tanggungan tidak berhubungan nyata terhadap pendapatan dilihat dari nilai $P = 0,533$ (53,3% atau $P > 5\%$). Akan tetapi, pendapatan akan bertambah sebesar 0,06243 juta/ orang/tahun jika jumlah tanggungan responden berkurang sebanyak satu orang. Kondisi tersebut menerangkan bahwa bertambahnya jumlah tanggungan akan menambah pengeluaran yang berarti akan mengurangi pendapatan dikarenakan akan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien 0,06243 yang bernilai positif.

d. Tingkat Pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan responden yang menyelesaikan pendidikan wajib belajar 9 tahun atau tingkat SMP memberikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai P 0,016 atau 1,6% ($P < 5\%$). Hal ini didukung dengan nilai koefisien variabel ini yaitu 0,7298 bernilai positif, artinya pendapatan akan bertambah sebesar 0,7298 juta/orang/tahun dibandingkan dengan responden yang hanya menempuh pendidikan sampai dengan tingkat SD saja.

Sama halnya dengan pendidikan tingkat SMP, tingkat pendidikan SLTA juga memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan keluarga dengan nilai P 0,004 (0,4% atau $P < 5\%$). Pendapatan juga dapat bertambah seperti responden yang berpendidikan SMP bahkan lebih besar jumlahnya. Pendapatan akan bertambah sebesar 0,8018 juta/orang/tahun dibandingkan dengan responden yang hanya berpendidikan SD, lebih besar 0,720 juta/orang/tahun dari tingkat pendidikan SMP. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,7647. Artinya bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berperan penting dalam pendapatan dan pekerjaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayaworo (2014) bahwa pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh seseorang.

e. Jumlah Jenis Tanaman

Variabel berikutnya merupakan jumlah jenis tanaman yang menjadi salah satu variabel yang berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan petani. Jumlah jenis tanaman mempunyai nilai P 0,000 (0% atau $P < 5\%$). Nilai koefisien 0,6608 yang bernilai positif memiliki arti bahwa variabel jumlah jenis tanaman berbanding positif dengan pendapatan petani dimana pendapatan setiap responden akan bertambah sebesar 0,6608 juta/orang/tahun pada setiap penambahan satu jenis tanaman yang dibudidayakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarni et al. (2016) menyatakan bahwa kesejahteraan petani dapat dilihat dari banyaknya jenis tanaman yang ditanam dalam agroforestri.

f. Luas Garapan

Variabel luas garapan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan keluarga. Nilai *P-Value* luas lahan garapan menunjukkan nilai 0,001 (0,1%) yang artinya variabel ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga dikarenakan nilai $P < 5\%$. Didukung dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,20959 artinya bahwa pendapatan akan meningkat sebesar 0,20959 juta/orang/tahun setiap penambahan 1 (satu) hektare luas lahan garapannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patty (2010) yang menyatakan bahwa luas garapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Semakin besar luasan lahan yang digarap oleh petani, maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh seseorang.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, karakteristik sosial ekonomi secara simultan (Uji F) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan kelompok HKm Panca Tunggal. Secara Uji T, variabel yang berpengaruh nyata yaitu variabel jenis tanaman, status keanggotaan HKm, tingkat pendidikan dan luas garapan lahan marga. Besarnya pengaruh masing-masing variabel memberikan pengaruh yang positif dengan jumlah yang berbeda-beda. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan padapenelitian berikutnya mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi maupun sosial demografi pada program perhutanan sosial di tempat lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat, karunia, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan paper ini tepat pada waktunya. Terimakasih kepada Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P selaku pembimbing II yang telah membimbing dan keduanya membantu membiayai penelitian ini, serta Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S selaku penguji yang juga memberikan masukan yang baik. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada pihak KPH III Bukit Punggur dan HKm Panca Tunggal yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di sana, serta rekan-rekan yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., Nurrochman, R. R., Darusman, D. & Sundawati, L. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2) : 105-118.
- Andini, N.K., Nilakusmawati, D.P.E. & Susilawati, M. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 9(1) : 44-49.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungannya*. Buku. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, R., Zulkarnaini, & Saam, Z. (2011). Analisis sosial ekonomi masyarakat desa hutan pasca kegiatan HPH PT Siak Raya Timber di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 5(2) : 130- 148.
- Manyamsari, I. & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. *Jurnal Agriseip*. 15(2) : 58-74.
- Maryudi, A. & Krott, M. (2012). Local struggle for accessing state forest property in a Montane Forest Village in Java, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*. 5(7) : 62-68.
- Patty, Z. (2010). Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. 3(3) : 51-57.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2016). PermenLHK No.P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial.
- Rochmayanto, Y. & Sasmita, T. (2005). Peluang dan hambatan pengembangan HKm di Koto Panjang, Riau : Pendekatan sosiologis. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 2(3) : 279- 289.
- Sanjaya, R. (2016). Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sanudin, Awang, S. A., Sadono, R. & Purwanto, R. H. (2016). Perkembangan hutan kemasyarakatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(6) : 276-283.
- Widyasworo, R. (2014). Analisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan angkatan kerja wanita terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus 2008-2012). *Jurnal Agrika*. 161-170.
- Winarni, S., Yuwono, S. B. & Herwanti, S. (2016). Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan dan faktor produksi agroforestri kopi pada kesatuan pengelolaan hutan lindung batutegei (studi di Gabungan Kelompok Tani Karya Tani Mandiri). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1) : 1-10.
- Winata, A. dan Yuliana, E. (2012). Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (phbm) perhutani. *Mimbar*. XXVIII(1): 65-76.
- Wulandari, C., Budiono, P. & Nurrochmat, D. R. (2016). Kesiapan daerah dalam implementasikan program perhutanan sosial pasca terbitnya UU 23/2014 tentang pemerintahan daerah. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 3(2) : 108-116.
- Yudischa, R., Wulandari, C. & Hilmanto, R. (2014). Dampak Partisipasi Wanita dan Faktor Demografi dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3) : 59-72.
- Zega, S.B., Agus, P. & Martial, T. (2013). Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2(2) : 152-162.